

MENILIK MAKNA SIMBOLIK SENI TRADISI BONET

Patce Orianus Snae¹, Hendrik Lenama², Cici Nulik³, Yuden Tadius Neken⁴
Program Studi Musik Gereja, FSKK, Institut Agama Kristen Negeri Kupang¹²³⁴

E-mail: pacesnae@gmail.com¹

Abstract: *Bonet is a traditional art that is inherent in the Bikekneno community as the identity of the community, which unites the community and as a form of respect for the ancestors. This study aims to analyze the symbolic meaning of the Bonet art tradition in the Bikekneno community. This study uses a qualitative research method with a semiotic approach according to Barthes through denotative and connotative meanings to describe the phenomenon of Bonet Tradition art in society and an ethnographic approach to identify social phenomena and problems in the Bikekneno Village community. The results of the study show that the Bonet tradition is carried out by the Bikekneno Village community with several stages or flows, namely the preparation stage, namely Boen Buat, Boen Bako, and Basan Bonet. At each stage in carrying out the Bonet tradition, there are signs or symbols that can be interpreted denotatively and connotatively. Bonet also has various meanings contained in it, such as a circle depicting the integrity of the Bikekneno community which is broken by various types of obstacles. Stomping feet together depicts the togetherness of the community in various conditions. Holding hands is a form of unity depicted in Bonet. The fire symbol is a form of sign or call for the community to gather in a circle of unity.*

Keywords: *Bonet, Symbolic, Traditional Art,*

Abstrak: Bonet merupakan seni tradisi yang melekat pada masyarakat Bikekneno sebagai jati diri masyarakat, yang mempersatukan masyarakat dan sebagai bentuk menghargai para nene moyang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolik tentang tradisi seni Bonet yang ada pada masyarakat Bikekneno. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika menurut Barthes dengan melalui makna denotasi dan konotasi untuk mendeskripsikan fenomena seni Tradisi Bonet pada masyarakat serta pendekatan etnografi untuk mengidentifikasi fenomena sosial dan masalah yang terdapat dalam masyarakat Desa Bikekneno. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Bonet dilakukan oleh masyarakat Desa Bikekneno dengan beberapa tahapan atau alur yaitu tahap persiapan yaitu Boen Buat, Boen Bako, dan Basan Bonet. Pada masing-masing tahapan dalam melakukan tradisi Bonet memiliki tanda atau simbol yang bisa dimaknai secara denotasi dan konotasi. Bonet juga memiliki berbagai makna yang terkandung di dalamnya seperti lingkaran menggambarkan keutuhan masyarakat Bikekneno yang didapat diputuskan oleh berbagai jenis hambatan. Menghentikan kaki secara bersama-sama menggambarkan kebersamaan masyarakat dalam berbagai kondisi. Bergandeng tangan merupakan bentuk persatuan yang digambarkan dalam Bonet. Simbol api merupakan suatu bentuk tanda atau panggilan untuk masyarakat berkumpul dalam lingkaran persatuan.

Kata Kunci : Bonet, Simbolik, Seni Tradisi

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kesatuan yang kaya akan budaya serta seni tradisi yang terkandung didalamnya. Melalui budaya dan seni tradisi, masyarakat dapat mengekspresikan jati diri serta memperkenalkan budaya pada masyarakat lainnya. Seni tradisi merupakan ekspresi dari rasa, karsa dan gagasan sebuah kolektivitas, baik itu berupa masyarakat, komunitas, atau kelompok yang lahir melalui individu-individu tertentu dalam kolektivitas tersebut dan kemudian dikembangkan bersama oleh individu-individu yang lain sedemikian rupa sehingga tidak ada individu yang dapat mengaku seni tersebut sebagai karyanya (Putra, 2015) Khususnya seni tradisi pada setiap daerah menciptakan keberagaman serta keunikan tersendiri yang menjadi ciri khas dari masing-masing daerah tersebut.

Banyak fungsi seni tradisi yang secara umum ditemukan dalam masyarakat yaitu sebagai sarana mengungkapkan perilaku adat istiadat, sarana identitas tiap daerah,

pengingat suatu peristiwa penting, pelengkap kegiatan ritual dan sebagai ikon budaya masyarakat (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, 2023). Ada pun seni tradisi pada masyarakat Alor yaitu kesenian tradisional *Lego-lego* yang merupakan salah satu kebudayaan yang dimiliki masyarakat suku Kabola kabupaten Alor, yang memiliki makna persatuan dan kebersamaan. Tidak heran jika tarian *Lego-lego* sering ditampilkan pada acara adat, pemerintahan maupun acara lainnya. Dalam tarian *lego-lego*, didominasi oleh gerakan tari dan musik (baik itu musik pengiring maupun nyanyian dan pantun) selama kesenian tradisional *lego-lego* disajikan (Lenama, 2023a). Tari *Lego-lego* Juga merupakan sebuah pertunjukan budaya yang mencerminkan dan mengekspresikan sistem sosial maupun konfigurasi budaya (Lenama, 2023b). Selain itu, banyak Seni tradisional sebagaimana yang dikatakan Hasim dan Faruk bahwa seni tradisi berupa tarian Lala dalam masyarakat Halmahera adalah sebagai simbol persatuan. Melalui

tarian Lala inilah masyarakat Gamrange (tiga negeri bersaudara) yaitu, Weda, Patani, dan Maba selalu memiliki rasa persatuan dan kebersamaan dalam persaudaraan (Hasim & Faruk, 2022). Adapun salah satu tradisi yang ada pada masyarakat papua, yaitu kesenian Gatzi berupa tarian yang dilakukan dalam bentuk lingkaran oleh kaum perempuan dan kaum laki-laki yang wajah para penarinya dirias untuk mencerminkan marga sukunya dengan menggunakan alat musik tifa sebagai pelengkap kesenian Gatzi yang menggambarkan kegembiraan dengan tujuan untuk mencari teman baru, mendidik generasi muda tentang lingkungan moral dan sajak (Tamonob, 2024).

Seni tradisi Bonet pada masyarakat Pulau Timor atau Suku Dawan yang menjadikan seni tradisi tersebut sebagai acara penerima tamu, perkawinan, pembangunan rumah serta acara hiburan bagi masyarakat. Dalam seni tradisi Bonet terkandung nilai edukasi, salah satunya adalah untuk mengedukasikan masyarakat yang melakukan perkawinan agar tidak

bercerai. Seni tradisi Bonet sendiri merupakan tradisi lisan yang dipentaskan dengan gerakan berirama serta diiringi nyanyian serta pantun. Selain itu, Bonet juga merupakan seni tradisi yang berusia paling tua dikalangan masyarakat Pulau Timor yang menggambarkan kebudayaan dari Pulau Timor atau sering dikenal sebagai Suku Dawan (Sumerta et al., 2016). Untuk itu, seni tradisi Bonet menjadi identitas dalam masyarakat Timor. Hal ini sejalan dengan pendapat Barthes dalam Basri dan Sari yang menyatakan bahwa masyarakat adalah sebuah konstruksi yang terabadikan melalui tanda-tanda yang menguak wujud nilai-nilai dominan dalam suatu kelompok masyarakat (Basri & Sari, 2019).

Seorang tokoh adat Bernama Gideon Neken yang menjelaskan bahwa Bonet pada jaman dulu digunakan untuk menjelaskan silsilah keluarga dari berbagai pihak keluarga yang bergabung dalam seni tradisi Bonet. Bonet waktu itu dilakukan pada sebuah lahan kosong yang diikuti oleh beberapa pihak keluarga dan saling melantunkan

pantun dan nyanyian secara berbalas-balasan yang menceritakan tentang silsilah keluarga. Selain itu, Bonet pada masa itu juga digunakan pada acara perkawinan, Pembangunan rumah baru, syukuran hari kemerdekaan, maupun acara adat lainnya. Pada acara pernikahan, Bonet digunakan untuk mendidik kedua mempelai yang akan menikah agar tidak bercerai setelah menikah. Didalamnya juga terkandung tutur Bahasa bagaimana cara membangun keluarga baru bagi kedua mempelai. Bonet pada acara pernikahan dilakukan pada malam hari sambil mengelilingi Api ditengahnya. Tujuan dari Bonet ini sebagai sebuah ikatan keluarga, agar dimanapun masyarakat Timor berada selalu mengingat akan tanah kelahiran.

Seiring bergantinya zaman, kehidupan masyarakat yang kompleks di era Globalisasi telah memisahkan keaslian nilai-nilai Seni tradisi dan sebagai gantinya muncul berbagai macam pertunjukan budaya (Ratna Sari, 2024). Begitu juga dengan Seni tradisi Bonet pada masyarakat Pulau Timor yang kini

sering digunakan dengan menggunakan musik program/style ataupun yang sering disebut oleh masyarakat pulau timor sebagai musik MIDI. Nyanyian dan pantun yang terkandung nilai-nilai didikan pun kini digubah menjadi nyanyian kontemporer tanpa mempertimbangkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Ada pula beberapa masyarakat yang menghilangkan nyanyian serta pantun dan menggunakan musik kontemporer maupun remix. Masyarakat sekarang pun hanya menikmati seni tradisi bonet dari segi musik untuk menari maupun bergoyang sebagai hiburan dan menghilangkan makna keaslian dari Seni Tradisi Bonet tersendiri.

Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk menilik seni Bonet sebagai suatu tradisi yang ada pada masyarakat Timor terkhususnya masyarakat Desa Bikekno untuk mempersatukan masyarakat dan sebagai bentuk menghargai para nene moyang. Penelitian terdahulu mengenai seni tradisi Bonet mengulas mengenai pemberdayaan

tarian bonet pada masyarakat Atoni Pah Meto (Nope & Selan, 2021), makna dan fungsi syair tarian Bonet (Timo et al., 2022), Pengembangan model tarian Bonet untuk kebugaran jasmani dalam pembelajaran penjasorkes di sekolah dasar (Mae, 2017), Tarian Bonet sebagai kekayaan budaya suku Meto di Timor yang terlupakan melalui tinjauan filsafat (Baunsele, 2024), hingga korelasi makna tarian bonet masyarakat Dawan (Banasu, 2018). Saat ini belum ditemukan penelitian terdahulu yang secara khusus membahas seni tradisi Bonet menggunakan pendekatan etnografi dan semiotika. Untuk itu, kajian mengenai seni tradisi bonet dengan pendekatan semiotika dan etnografi menjadi bagian penting untuk memahami makna simbolik dan fenomena sosial yang ada dalam masyarakat desa Bikekneno.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa narasi tentang seni tradisi Bonet yang bersumber dari aktivitas wawancara,

pengamatan dan dokumentasi. (Sidiq & Choiri, 2019). Peneliti menggunakan penelitian kualitatif interpretatif dengan pendekatan semiotika untuk menganalisis mengenai tanda atau simbol dan teks atau makna dari fenomena seni tradisi Bonet sebagai objek kajian. Untuk itu pendekatan semiotika yang digunakan peneliti adalah model Roland Barthes dengan cara melihat tanda atau simbol yang ada dalam objek penelitian dan menguraikan maknanya (Basri & Sari, 2019).

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dengan tujuan untuk mengidentifikasi fenomena sosial masyarakat dengan fokus pada peran seni tradisi Bonet yang terdapat pada masyarakat Bikekneno, kecamatan Mollo Barat, kabupaten Timor Tengah Selatan (Siddiq & Salama, 2015). Penelitian ini akan mengamati fenomena orang-orang yang terlibat dalam seni tradisi Bonet, menafsirkan dunia sekitar, mendekat dan berinteraksi dengan orang-orang yang terlibat dalam fokus penelitian guna untuk menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk

mendapatkan informasi serta data yang dibutuhkan melalui teknik wawancara mendalam dengan salah satu tetua adat masyarakat Bikekveno yaitu Bapak Gideon Neken termasuk beberapa masyarakat Bikekveno dengan menggunakan bahasa sehari-hari, dan teknik perekaman berupa video dan foto mengenai seni tradisi Bonet melalui gerakan dan syair lagu serta didukung juga dengan sumber data dokumen seperti hasil literatur mengenai seni tradisi bonet melalui buku dan jurnal.

Data yang didapatkan dalam penelitian, kemudian dianalisis dengan teknik analisis semiotika yaitu mengumpulkan data yang didapat dilapangan berupa gerakan tari dan syair yang dilantunkan kemudian menganalisis simbol atau tanda yang terkandung didalam seni tradisi Bonet, kemudian memaknai setiap tanda atau simbol dalam seni tradisi bonet dan menyimpulkannya melalui representasi kehidupan dalam tari tradisi Bonet (Sudipa, 2021). Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi pada

pengkajian seni tradisi di Indonesia dalam kajian makna simbolik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Seni Tradisi Masyarakat Bikekveno

Masyarakat Bikekveno memiliki seni tradisi yang hidup dan berkembang dalam masyarakat yaitu Bonet. Bonet merupakan tarian melingkar yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bikekveno dan sebagian masyarakat Timor Tengah Selatan lainnya. Pada masyarakat Bikekveno, Bonet dilakukan tanpa menggunakan musik pengiring. Bonet sering digunakan oleh masyarakat dalam kegiatan syukuran buka ladang baru, panen, acara pemerintahan dan acara adat. Artinya melalui Bonet masyarakat desa Bikekveno mengekspresikan kebahagiaan, ungkapan syukur atas suatu keberhasilan yang dicapai. Selain itu, Bonet juga untuk mempersiapkan masyarakat dalam menghadapi kehidupan kedepan, karena di dalamnya mengandung makna dari nasehat-nasehat yang dilantunkan melalui syair pantun.

Pada umumnya masyarakat melakukan Bonet dengan menggunakan pakaian Adat setempat agar karena Bonet merupakan tradisi turun-temurun dari parah nenek moyang. Pakaian adat dipandang oleh masyarakat Bikekno sebagai jati diri masyarakat sendiri. Masyarakat akan lebih bangga dan percaya diri Ketika menggunakan pakaian adat dari desa mereka, karena di dalam pakaian adat sendiri mengandung makna tersendiri. Hal ini merupakan bentuk penghargaan terhadap parah lelelur dengan menjaga tradisi baik dari tarian, nyanyian, bahasa maupun pakaiannya. Bonet dapat dilakukan oleh semua masyarakat, tanpa memandang status, pekerjaan, jabatan dan sebagainya.

Bonet digunakan pada umumnya untuk mempersatukan masyarakat agar terjalin hubungan yang baik tanpa memandang perbedaan dalam kehidupan masyarakat. Selain fungsi diatas, bonet juga sering digunakan sebagai nasehat. Nasehat yang dimaksud berupa lantunan nyanyian yang syairnya memiliki nasehat, baik itu

nasehat dalam acara pernikahan maupun dalam Upaya Pendidikan bagi anak-anak yang akan melanjutkan pendidikan.



Gambar 1. Masyarakat menggunakan pakaian adat

2. Makna Simbolik Bonet

Menurut Barthes simbol-simbol yang ada dalam sebuah masyarakat dalam waktu tertentu mencerminkan asumsi-asumsi (Basri & Sari, 2019). Untuk itu semiotik mempelajari bagaimana manusia dalam sebuah lingkungan masyarakat memaknai hal-hal berupa objek yang dapat dijadikan sebagai tanda atau simbol. Untuk itu, seni tradisi Bonet dilakukan oleh masyarakat Bikekno dengan beberapa tahapan atau Alur yaitu tahap persiapan, *Boen Buat*, *Boen Bako*, dan *Basan Bonet*.

a. Tahap Persiapan Bonet

Ketika melakukan suatu pekerjaan, tentunya diperlukan suatu

persiapan yang baik untuk memperkenalkan ataupun menggambarkan tujuan dari kegiatan yang akan dilakukan. Hal tersebut juga dilakukan oleh masyarakat Desa Bikeknenno Ketika akan melakukan Bonet oleh masyarakat. Masyarakat Desa Bikeknenno sebelum memulai bonet, biasanya melakukan perkumpulan tempat kegiatan Bonet akan dilakukan. Pertemuan ini untuk membahas tema atau tujuan dari bonet agar lantunan syair dari nyanyian maupun pantun yang terkandung dalam Bonet dapat tersampaikan sesuai dengan konteks dari Bonet itu sendiri.

Perkumpulan ini akan dihadiri juga oleh raja dari kampung tersebut. Disitu juga akan ada pengalungan selendang kepada Raja sebagai tanda bahwa akan dilakukan Bonet ditempat ini. Pengalungan selendang ini juga bentuk permintaan ijin dari masyarakat kepada Raja dan mengundang Raja untuk terlibat dalam Bonet maupun tidak. Setelah pengalungan selendang, maka sirih pinang dan sopi akan segera dijalankan kepada seluruh

masyarakat sebagai tanda bahwa Bonet akan segera dimulai.



Gambar 2. Perkumpulan masyarakat dengan Raja

Biasanya masyarakat akan menyiapkan sirih pinang maupun Sopi sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat Desa Bikeknenno. Sirih pinang dan Sopi merupakan makanan dan minuman yang sudah menjadi tradisi masyarakat Timur Tengah Selatan pada umumnya, yang dimana ketika ada suatu acara, maka sopi dan sirih pinang selalu ada. Begitu pula dalam Bonet, masyarakat selalu menyediakan sopi dan sirih pinang untuk membakar semangat masyarakat.

Pada tahapan persiapan Bonet, analisis semiotika yang didapatkan yaitu pengalungan selendang sebagai makna denotasi, yang memberi makna konotasi sebagai bentuk permintaan ijin dan

masyarakat mengundang raja untuk terlibat dalam bonet. Makna denotasi dari sirih dan pinang mengandung makna konotasi bahwa tradisi Bonet akan segera dilakukan.

b. Boen Buat

Awal dilakukan Bonet, tidak secara bersama-sama atau beramai-ramai oleh seluruh masyarakat. Namun ada peran *Masinada* (Masyarakat yang bertugas untuk melantunkan syair dan pantun) untuk memanggil masyarakat untuk segera masuk kedalam barisan halaman yang akan dilakukan Bonet. Halaman tersebut biasanya terdapat api unggun yang telah disediakan oleh masyarakat. Fungsi dari Api oleh masyarakat Bikekno adalah sebagai symbol, tanda yang memanggil masyarakat untuk berkumpul. Api sendiri sebagai pengarah atau tuntunan masyarakat untuk berkumpul dan Bersatu dalam melakukan Bonet.



Gambar 3. Api Unggun

Syair dan pantun yang dilantunkan oleh *Masinada* untuk memanggil masyarakat berkumpul dikenal oleh masyarakat dengan istilah *Boen Buat*. *Boen Buat* mengandung syair yang mengajak orang untuk Bersatu. Berikut ini adalah syair dari *Boen Buat*;

“*til til nasi aumat mumfau maen*”

Jika di terjemahkan lurus maka artinya burung pipit atau burung hutan datang sambil ajak agar banyak. Makna dari syair tersebut adalah ajakan kepada orang agar datang untuk ikut bonet bersama sambil mengajak orang namun harus ada persiapan juga dari tamu tersebut agar saat diberikan kesempatan untuk melantunkan syair maka tamu tersebut juga telah siap. Syair nyanyian di atas dinyanyikan secara berbalasan dengan masyarakat yang mulai bergabung dalam lingkaran bonet dengan balasan “*holo tili tili*”

lo naes au mat holo mumfau maen” dan “*maen o he....tili tili lo naes au mat holo mumfau maen*”. Syair dan nyanyian ini terus dinyanyikan secara berbalas-balasan sampai seluruh masyarakat masuk dalam lingkaran Bonet.

Pada tahapan *Boen Buat*, analisis semiotika yang didapatkan adalah api sebagai makna denotasi yang memiliki tujuan makna konotasi untuk memanggil masyarakat untuk berkumpul dalam melakukan Bonet. Berikutnya makna denotasi dengan istilah *Boen Buat* mengandung makna konotasi mengajak masyarakat berkumpul melalui syair dan pantun dalam Bonet.

c. *Boen Bako*

Pada tahapan *Boen Bako*, analisis semiotika Barthes mengenai makna denotasi dan makna konotasi menjadi lebih kompleks dikarenakan seni tradisi Bonet yang dilakukan pada tahapan ini menjadi inti dari tradisi tersebut. Ketika seluruh masyarakat telah membentuk lingkaran (makna denotasi), disitulah masyarakat akan mulai bernyanyi

serta melantunkan pantun secara berbalas-balasan sembari bergandeng tangan, menghentakan kaki kedepan dan kebelakang, menggoyangkan badan sambil mengelilingi api unggun. Masyarakat menyebut bagian kegiatan yang dilakukan ini dengan sebutan *Boen Bako*. Makna yang terkandung dalam bentuk lingkaran menggambarkan keutuhan masyarakat Bikekno yang didapat diputuskan oleh berbagai jenis hambatan. Masyarakat memandang bahwa lingkaran artinya tidak berujung atau tidak terpisahkan. Maka ketika melakukan Bonet, masyarakat memiliki keyakinan yang kuat bahwa lingkaran Bonet dapat menjauhkan masyarakat dari perselisihan bahkan hingga menjauhkan dari putus hubungan antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya (makna konotasi).

Makna dari menghentakan kaki kedepan dan kebelakang secara bersama-sama (makna denotasi) dimaknai sebagai gambaran dari kebersamaan masyarakat di berbagai kondisi kehidupan. Ketika ditemui

ada masyarakat yang kesusahan maka diharapkan seluruh masyarakat dapat memberi perhatian maupun bantuan dan memberikan diri untuk turut merasakan kesusahan yang dialami. Karena ketika bersama maka suatu kesusahan akan segera teratasi. Begitu juga Ketika masyarakat merasakan kebahagiaan, maka seluruh masyarakat diharapkan dapat terlibat dan turut merasakan kebahagiaan tersebut dengan bersyukur secara bersama-sama atas kebahagiaan yang diperoleh (makna konotasi). Hal ini tergambar dari hentakan kaki kedepan dan kebelakang, dilakukan secara Bersama-sama oleh seluruh masyarakat Bikekno yang terlibat dalam Bonet.

Makna dari bergandeng tangan antara seluruh masyarakat yang melakukan Bonet merupakan bentuk persatuan yang digambarkan melalui genggaman tangan (makna denotasi). Masyarakat memaknai bahwa uluran tangan dari seluruh masyarakat dapat menambah rasa solidaritas antara seluruh masyarakat. Genggaman tangan menggambarkan kehidupan masyarakat akan kasih,

yaitu saling mengasihi seluruh masyarakat. Genggaman tangan juga menggambarkan kehidupan masyarakat yang saling menopang, hidup dalam kebersamaan dalam mencapai tujuan kehidupan yang lebih baik dan tentram tanpa adanya pertikaian ataupun masalah (makna konotasi).



Gambar 4. Masyarakat melakukan Bonet

Pada bagian *Boen Bako*, syair akan dinyanyikan oleh masyarakat secara bergantian dengan syair pantun yang dilantunkan. Syair pantun akan dilantunkan sesuai tema Bonet, lalu disambut dengan nyanyian oleh masyarakat yang terlibat dalam Bonet. Syair nyanyian yang dinyanyikan oleh masyarakat adalah “*Hele la o baok o helalia holo baok*”. Masyarakat sendiri sampai sekarang tidak ada yang mengetahui arti dari syair ini, karena syair sudah menjadi tradisi secara turun-temurun dari nenek moyang.

Masyarakat mempercayai bahwa syair ini sebagai sebuah peninggalan budaya dari nenek moyang yang harus dijaga dan dilestarikan. Karena itu masyarakat memaknai syair lagu tersebut sebagai bentuk kebahagiaan, kebersamaan dan persatuan. Maka Ketika masyarakat menyanyikan lagu ini dalam Bonet, masyarakat akan merasa Bahagia, Bersatu dalam kondisi apapun.

Berbeda dengan syair pantun yang memiliki arti, karena masyarakat menggunakan Bahasa daerah sehari-hari untuk melantunkan pantun. Sang juru pantun akan melantukan pantun sesuai dengan kegiatan Bonet yang dilakukan. Seperti contoh syair pantun menggunakan tema “Pendidikan” sesuai dengan konteks seorang anak dari masyarakat yang akan pergi kuliah. Berikut adalah syair dari nyanyian beserta artinya yaitu:

1. ***Hoe tak tit Bako he lekba luef o...*** Artinya: Cobalah kita katakan atau mulai bonet apakah dapat kita lakukan dengan baik atau tidak.

2. ***Hoe kal Ben le’ot tabel Ken faen lo...*** Artinya: kalau rusak atau tidak baik maka kita simpan kembali.

3. ***Hoe belkem fanim Neo uisnam tuan no...*** Artinya: simpan kembali pada tuan atau pemiliknya dalam hal ini tuan bonet.

4. ***Uisnem tuan mo’en pakae Kun o...*** Artinya: Tuanya sendiri buat/ kerjakan (Bonet). Karena syair ketiga mengatakan simpan kembali pada tuannya maka syair keempat mengatakan supaya tuannya sendiri yang melakukannya.

5. ***Pakaen snat haube no naek o...*** Artinya: jika salah buat atau kerjakan maka akan terlihat seperti daun yang lebar dan kasar. Bonet yang diumpamakan sebagai daun kasar

6. ***Pakae ntomat ma’ek hoe no’ o...*** Artinya kalau dikerjakan secara baik atau betul (Bonet) maka akan terlihat licin seperti daun kayu putih. Bonet yang sudah berjalan baik dan teratur

maka diumpamakan sebagai daun kayu putih yang licin.

7. ***Tit het naom Tanon lek-leok o....*** Artinya: teruslah maju atau melangkah dengan langkah yang baik dan teratur. Jika Bonet sudah kelihatan baik maka teruslah maju dengan baik dan benar agar tetap terlihat baik serta indah.
8. ***Muin non sin hi maen esme lo...*** Artinya: muda-mudi dari marga Neken dimanakah kamu. Penyair seolah-olah bertanya kepada pemuda/i dari marga Neken dimanakah kamu. Kenapa marga Neken? Karena tema Bonet tentang pendidikan dan yang menjadi tuan bonet saat itu adalah marga Neken yang merupakan anaknya sedang dalam pendidikan.
9. ***Maen aum laba mupin kit fa aje lo.....*** Artinya: kemarilah dan nyalakan api. Penyair memanggil muda-mudi untuk nyalakan api Bonet saat itu.
10. ***Aje npin laliul nainun humkin o.....*** Artinya: agar nyala api dapat menerangi wajah tamu dan raja yang hadir agar terlihat jelas siapa saja yang hadir dan dari mana asalnya.
11. ***Ka esfat bi Soni ta tuakin o...*** Artinya: Bukan siap dan bukan lain tetapi *bi soni ta tuakin* adalah raja dari kampung tersebut yaitu Raja Mella yang juga ada dalam bonet saat itu.
12. ***Faen koet Nono mu mait kit fa kabi lo.....*** Artinya: kembalilah Nono (sapaan untuk marga Neken) yang adalah tuan bonet tersebut untuk kembali dan ambil tempat sirih. Karena di syair sebelum penyair memanggil muda-mudi dari marga Neken untuk dating dan nyalakan api. Setelah api menyala dan ternyata yang hadir adalah Raja maka, disuruh pemuda itu untuk kembali dan ambil tempat sirih untuk melayani raja agar makan sirih. Namun hal ini adalah perumpamaan saja karena mereka sedang dalam bonet dan syair ini adalah perumpamaan.
13. ***Meke nem tulu Neo bi Soni lo....*** Artinya : bawa datang dan serahkan ke Raja. Karena di syair 12 mengatakan bahwa

kembali dan ambil tempat sirih. Maka syair 13 mengatakan bahwa jika sudah membawa datang tempat sirih, maka serahkan kepada Raja agar dapat makan sirih pinang.

14. *Hi fauk-fauk manam minoeba lo.....* Artinya: kamu berapa orang yang hadir silahkan ambil sirih pinang dan makan bergiliran. Gilirkan tempat sirih ke semua tamu yang ada.
15. *Maaf usif nak kaim la' laun o.....* Artinya: Tuan atau Raja dan semua yang hadir dalam bonet saat itu jangan bercanda dan harus serius.
16. *Ak on im Neo tit het nao lo.....* Artinya: saya berkata ayo maju atau teruslah melangkah. Karena syair sebelumnya berkata jangan bercanda. Oleh sebab itu syair ini berkata ayo terus maju atau teruslah Bonet.
17. *Tit het naom neu puilsaklua o....* Ayo maju untuk puji-pujian.
18. *Puilsaklua'am nanet sul mui in no.....* Artinya: puji-pujian tentang kertas putih/buku. Gambaran tentang pendidikan

karena temanya tentang pendidikan.

19. *Puilsaklua'am nanet oe metan no.....* Artinya: puji-pujian tentang *oe metan* air hitam atau tinta hitam dalam hal ini bulpen.
20. *Sul mui'in fe tobe es meje tunan no....* Artinya: buku putih masih tertutup di atas meja. Bahwa saat ini anak masih dalam pendidikan sehingga bukunya Masi tertutup di atas meja berarti belum ambil hasilnya.
21. *Ala kle'ot in taobnen Telen lo.....* Artinya sedikit lagi waktunya tiba. Waktu yg dimaksud untuk membuka buku di atas meja atau hasil pendidikan.
22. *Fai naskeken mat ne seofi kah....* Artinya: ketika buka, maka orang-orang di depan akan saling berbisik. Karena buka buku atau berhasil.
23. *Fai naskeken koetne bafi kah.....* Artinya: ketika sudah buka, orang-orang di belakang berteriak. Artinya ikut bersukacita, bersorak-sorai

karena sudah buka buku atau berhasil dalam pendidikan.

24. ***Puilsaklua'at Neo sul mui't'in***

o.... Artinya: Puji-pujian kepada surat Putih atau buku yg melambangkan pendidikan .

25. ***Pulsaklua puilset on le i....***

Artinya : Puji-pujian cukup sampai disini dan bonet selesai dan berhenti.

Syair dari pantun diatas merupakan Gambaran masyarakat Bikekno saat melakukan bonet, karena berhasil melepas anak mereka kuliah dan telah berhasil. Maka pantun berisikan nasehat karena telah berhasil menempuh Pendidikan dan Kembali ke kampung halaman. Terlihat dari syair yang dilantunkan masyarakat Bersatu dan bersuka cita atas keberhasilan salah satu masyarakat mereka. Ini juga merupakan suatu bentuk kepedulian, kebersamaan, persatuan Ketika mereka dapat merayakan keberhasilan dengan bersama-sama.

d. *Basan Bonet*

Bagian terkahir yang merupakan penutup dari Bonet adalah *Basan Bonet*. Pada kegiatan ini, masyarakat sebagai tamu dan

Raja akan berdiri menghadap tuan rumah (tuan Bonet), lalu saling ntoni secara bergantian. Tuan rumah akan melalukan ntoni terlebih dahulu dengan menyodorkan tempat siri dan uang (bebas berapapun nilainya) atau yang sering disebut oleh *Oko Mama*. Makna denotasi pada tahapan akhir dari Bonet yaitu Ntoni dari tuan Bonet memiliki makna konotasi yang mengandung makna bahwa Bonet telah selesai dan tidak akan ada lagi bonet keesokan harinya karena telah dilakukan *Basan*. Ketika kedepannya ada Bonet, maka akan ada undangan pemberitahuan.

Setelah itu, akan dilakukan balasan Ntoni oleh perwakilan masyarakat tamu serta meneri *Oko Mama* berupa uang dan sirih pinang. Setelah itu Kembali lagi sirih pinang dan sopi diedarkan kepada seluruh masyarakat yang mengikuti Bonet dan Bonet pun selesai.



Gambar 5. Masyarakat mengedarkan Sopi



Gambar 6. Masyarakat meminum Sopi

3. Kedudukan Bonet pada Masyarakat Bikekno

Bonet merupakan seni tradisi yang melekat pada Masyarakat Bikekno. Bonet sering digunakan oleh masyarakat Bikekno selain untuk melestarikan kebudayaan yang diturunkan secara turun-temurun, Bonet hadir dalam Masyarakat sebagai bentuk persatuan antar masyarakat. Melalui Bonet masyarakat dapat berkumpul, bersatu, berbagi dukucita, sukacita, sebagai bentuk bersyukur bersama antara masyarakat. Bonet juga mempererat tali persaudaraan antara masyarakat Bikekno tanpa

memandang status sosial, pekerjaan, gender dan sebagainya.

Kedudukan bonet dalam masyarakat Bikekno dianggap penting dan terus dilestarikan sebagai bentuk keterikatan antara seluruh masyarakat. Melalui bonet juga masyarakat berkumpul dalam suatu kekeluargaan dengan berbagai latar belakang hidup yang berbeda-beda. Bonet terus berada dalam kehidupan masyarakat Bikekno karena dipercaya memiliki makna yang mendalam seperti; menghormati, menasehati, mengasihi antar masyarakat.

KESIMPULAN

Bonet merupakan seni tradisi yang melekat pada Masyarakat Bikekno. Bonet sering digunakan oleh masyarakat Bikekno selain untuk melestarikan kebudayaan yang diturunkan secara turun-temurun, Bonet hadir dalam Masyarakat sebagai bentuk persatuan antar masyarakat. Melalui Bonet masyarakat dapat berkumpul, bersatu, berbagi dukucita, sukacita, sebagai bentuk bersyukur bersama antara masyarakat. Bonet juga

mempererat tali persaudaraan antara masyarakat Bikeknenno tanpa memandang status sosial, pekerjaan, gender dan sebagainya.

Bonet dilakukan oleh masyarakat Bikeknenno dengan beberapa tahapan atau Alur yaitu tahap persiapan, *Boen Buat*, *Boen Bako*, dan *Basan Bonet*. Bonet memiliki berbagai makna yang terkandung di dalamnya. Lingkaran menggambarkan keutuhan masyarakat Bikeknenno yang didapat diputuskan oleh berbagai jenis hambatan. Menghentakan kaki secara Bersama-sama menggambarkan kebersamaan masyarakat dalam berbagai kondisi. Bergandeng tangan merupakan bentuk persatuan yang digambarkan dalam Bonet. Symbol api merupakan suatu bentuk tanda atau panggilan untuk masyarakat berkumpul dalam lingkaran persatuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Banasu, Y. (2018). *Korelasi Makna Tarian Bonet Masyarakat Dawan Dengan Konsep Relasi Martin Buber*. 7–16.
- Basri, S., & Sari, E. (2019). Tari Remo (Ngremong): Sebuah Analisis Teori Semiotika
- Roland Barthes Tentang Makna Denotasi Dan Konotasi Dalam Tari Remo (Ngremong). *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 2(1), 55–69. <https://doi.org/10.26740/geter.v2n1.p55-69>
- Baunsele, O. R. (2024). *Tarian Bonet : Kekayaan Budaya Suku Meto di Timor yang Terlupakan (Tinjauan Filsafat Nilai Max Scheler)*. 8(2), 205–227.
- Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. (2023). *Naskah Akademik dan Ranpera Provinsi Jawa Tengah Tentang Pemajuan Kebudayaan*.
- Hasim, R., & Faruk, R. (2022). Nilai-Nilai Tarian Lala Dalam Membentuk Sikap Persatuan Antar Suku Bangsa Di Halmahera Tengah. *Geocivic*, 5(April), 1–8.
- Lenama, H. (2023a). Makna Simbolik Tari dan Musik Lego-Lego Sebagai Media Integrasi Sosial Studi Kasus: Masyarakat Suku Kabola, Kabupaten Alor. *Tambur: Journal of Music Creation, Study and Performance*, 3(1), 38–54.
- Lenama, H. (2023b). Peran Tari Lego-lego Sebagai Mediator Kultural Dalam Resolusi Konflik Antar Etnik di Kepulauan Alor [Institut Seni Indonesia Yogyakarta]. In *UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA*. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/8497>
- Mae, R. M. (2017). Pengembangan model tarian bonet untuk

- kebugaran jasmani dalam pembelajaran penjasorkes di sekolah dasar. *Jurnal Keolahragaan*, 5(1), 81. <https://doi.org/10.21831/jk.v5i1.12772>
- Nope, H. A., & Selan, M. (2021). Pemberdayaan Tarian Adat Bonet pada Masyarakat Atoni Pah Meto 2021. *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 7(2), 49–59. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Hermeneutika/article/view/12983%0Ahttps://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Hermeneutika/article/download/12983/8419>
- Putra, H. (2015). Seni Tradisi, Jatidiri dan Strategi Kebudayaan. *Ilmu Sosial Mamangan*, 2(1), 1–29. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SYSTEM_PEMBETUNGAN_TEPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Ratna Sari. (2024). Peran Kesenian Tradisional dalam Meningkatkan Identitas Budaya Masyarakat di Era Globalisasi. *Nawala Education*, 1(1), 1–5.
- Siddiq, M., & Salama, H. (2015). Etnografi Sebagai Teori dan Metode. *KORDINAT*, 18(1), 1–26.
- Sidiq, U., & Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In A. Muhajidin (Ed.), *CV. Nata Karya* (Vol. 53, Issue 9). http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE_PENELITIAN_KUALITATIF_DI_BIDANG_PENDIDIKAN.pdf
- Sudipa, I. N. (2021). *Mutiara Kebijakan Para Filsuf Zaman Yunani Sampai Post Modern*. Swasta Nulus.
- Sumerta, I. M., Virgiasuti, M. A., Hartono, Yufiza, & Dwi, S. (2016). *Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Tarian Bonet Di Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Kepel Press.
- Tamonob, J. (2024). The Existence Of Lego-Lego Art As The Identity And Culture Of The Alor People. *Seni Musik*, 13(1), 1–8.
- Timo, M. M., Djuli, L., & Nitbani, S. (2022). Makna Dan Fungsi Syair Tarian Bonet Di Desa Hoibeti Kecamatan Kot'Olin Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Bianglala Linguistika: Jurnal Linguistik*, 10(1), 16–20.